

ANALISIS PENGARUH INFRASTRUKTUR PELAYANAN DASAR TERHADAP KEMISKINAN DI KOTA KOTAMOBAGU

Windy H. Monoarfa¹, Een. N Walewangko², Daisy Engka³

Program Studi Magister Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Sam Ratulangi Manado

Email: windymonoarfa061@student.unsrat.ac.id, eenwalewangko@unsrat.ac.id,
daysiengka@unsrat.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh infrastruktur pelayanan dasar terhadap kemiskinan di Kota Kotamobagu. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data belanja modal infrastruktur air minum, air limbah dan infrastruktur jalan pada APBD Kota Kotamobagu periode tahun 2008 – 2021 serta data kemiskinan periode 2008 – 2021 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara. Metode Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data time series. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel bebas yang terdiri atas Belanja Modal Infrastruktur air minum (X_1), Belanja Modal Infrastruktur Air Limbah (X_2), dan Belanja Modal Infrastruktur Jalan (X_3) terhadap variabel terikat yaitu Tingkat Kemiskinan Kotamobagu dalam satuan persen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa infrastruktur air minum berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kota Kotamobagu. Infrastruktur air limbah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kota Kotamobagu. Infrastruktur jalan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kota Kotamobagu. Secara bersama – sama infrastruktur air minum, air limbah dan infrastruktur jalan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Kota Kotamobagu.

Kata Kunci : Infrastruktur Pelayanan Dasar, Kemiskinan

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of basic service infrastructure on poverty in Kotamobagu City. This study uses secondary data in the form of capital expenditure data on drinking water infrastructure, wastewater and road infrastructure in the Kotamobagu City Budget for the 2008-2021 period as well as poverty data for the 2008-2021 period obtained from the Central Statistics Agency of North Sulawesi Province. The analysis method used in this study is time series data regression. The variables used in this study are free variables consisting of Capital Expenditure on Drinking Water Infrastructure (X_1), Capital Expenditure on Wastewater Infrastructure (X_2), and Capital Expenditure on Road Infrastructure (X_3) against the bound variable, namely the Kotamobagu Poverty Rate in percentage units. The results showed that drinking water infrastructure has a negative but insignificant effect on poverty in Kotamobagu City. Wastewater infrastructure has a negative and significant effect on poverty in Kotamobagu City. Road infrastructure has a positive and insignificant effect on poverty in Kotamobagu City. Together, drinking water infrastructure, wastewater and road infrastructure do not affect poverty in Kotamobagu City.

Keywords : Basic Service Infrastructure, Poverty

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi sering didefinisikan sebagai suatu proses kenaikan pendapatan riil per kapita dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan struktur sosial dan perubahan sikap serta perilaku masyarakat, perbaikan sistem kelembagaan (ekonomi, politik, hukum, sosial dan budaya). Pembangunan ekonomi merupakan usaha pemerintah untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan penduduk atau masyarakat. Dengan adanya pembangunan ekonomi diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan merangsang proses produksi

barang maupun jasa dalam kegiatan masyarakat (Arta, 2013). Terdapat hubungan dua arah yang kuat antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pengurangan angka kemiskinan, terutama di daerah perdesaan yang banyak terdapat kantong-kantong kemiskinan. Sebaliknya kemiskinan juga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Jonaidi, 2012).

Kemiskinan merupakan kesenjangan sosial yang kompleks di seluruh negara dengan melibatkan faktor-faktor yang saling berkaitan, antara lain: pendapatan, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi geografis, gender, dan kondisi lingkungan (Todaro dan Smith, 2008;18). Menurut Sudarsana dalam Annisa Tri Hastuti (2006), Kemiskinan itu sendiri mencakup beberapa faktor, yaitu (1) Kekurangan fasilitas fisik bagi kehidupan yang normal, (2) Gangguan dan tingginya resiko kesehatan, (3) Resiko keamanan dan kerawanan kehidupan sosial ekonomi dan lingkungannya, (4) Kekurangan pendapatan yang mengakibatkan tidak dapat hidup dengan layak, dan (5) Kekurangan dalam kehidupan sosial yang dapat ditunjukkan oleh keterselisihan sosial, keterselisihan dalam proses politik serta kualitas pendidikan yang rendah.

Pendekatan kebutuhan dasar, melihat kemiskinan sebagai suatu ketidakmampuan (*lack of capabilities*) seseorang, keluarga dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan minimum, antara lain pangan, sandang, papan, pelayanan kesehatan, pendidikan, penyediaan air bersih dan sanitasi (Walewangko Een, 2015). Sasaran pembangunan adalah untuk kesejahteraan masyarakat, oleh sebab itu kemiskinan merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan pemerintah dalam melaksanakan pembangunan. Pembangunan daerah dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan sesuai prioritas dan kebutuhan masing-masing daerah dengan akar dan sasaran pembangunan nasional yang telah ditetapkan melalui pembangunan jangka panjang dan jangka pendek. Efektifitas dalam menurunkan jumlah penduduk miskin merupakan pertumbuhan utama dalam memilih strategi pembangunan (Nadia Ika Purnama, 2017). Upaya untuk mencapai sasaran tersebut diarahkan pada empat fokus kebijakan yang sampai saat ini masih dijalankan oleh pemerintah. Empat kebijakan tersebut diarahkan pada kebijakan pembangunan untuk menanggulangi kemiskinan yaitu ; (1) Perluasan akses masyarakat miskin atas pendidikan, kesehatan dan infrastruktur dasar (2) Perlindungan sosial, (3) Penanganan masalah gizi kurang dan rawan pangan, serta (4) Perluasan kesempatan berusaha (Sudarsana, 2009).

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 2018 yang merupakan penjabaran dari Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, penyediaan infrastruktur Air Minum dan Air Limbah merupakan salah satu pelayanan dasar bidang pekerjaan umum yang wajib disiapkan oleh pemerintah serta berhak diperoleh oleh setiap warga negara secara minimal. Berbagai program dan kebijakan pemerintah di bidang infrastruktur untuk mengentaskan kemiskinan telah menekan jumlah penduduk miskin setiap tahunnya. Salah satu arah kebijakan dalam penanggulangan kemiskinan ekstrem yaitu menurunkan wilayah kantong kemiskinan dengan meningkatkan akses terhadap layanan dasar dan meningkatkan

konektifitas antar wilayah. Untuk bidang Air Minum dan Air limbah program – program tersebut antara lain; Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (Pamsimas), Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM) Perdesaaan Padat Karya, Sanitasi Berbasis Masyarakatn (Sanimas), Sanitasi Perdesaaan Padat Karya, Program Kota Tanpa Kumuh (Kotaku). Semua program tersebut juga untuk mendukung Gerakan 100 0 100 oleh pemerintah, 100% sanitasi layak, 0% Kawasan kumuh dan 100% Air Minum Layak. Untuk mendukung semua program tersebut, pemerintah menyaipkan anggaran infrastruktur baik yang didanai oleh APBD ataupun yang di danani oleh APBN.

Pembangunan infrastruktur jalan yang memadai, mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena menunjang pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan pelayanan distribusi barang dan jasa. Arah kebijakan penyelenggaraan jalan yaitu pemeliharaan/preservasi jalan atau peningkatan kualitas kemantapan jalan yang dilaksanakan melalui pemenuhan kelengkapan jalan serta pemeliharaan rutin jalan; pembangunan jalan dan jembatan yaitu peningkatan ketersediaan jaringan jalan yang mendukung pengembangan suatu wilayah.

Di kota kotamobagu, pembangunan infrastruktur Air Minum dan Air Limbah (sanitasi) dilaksanakan dengan sumber dana yang berasal dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Belanja pembangunan infrastruktur pelayanan dasar dianggarkan setiap tahun sejak terbentuknya Kota Kotamobagu. Anggaran infrasrtuktur Air Minum dan Air Limbah setiap tahun mengalami perubahan, baik perubahan kenaikan atau perubahan penurunan jumlah anggaran. Dari data yang diperoleh, dalam periode 14 tahun terakhir 2008 – 2021 anggaran infrastruktur air minum terbesar ada pada tahun 2017 sebesar Rp. 6.295.317.650,- terendah di tahun 2020 sebesar Rp. 688.350.000,- . Anggaran Infrastruktur Air Limbah terbesar pada tahun 2018 Rp. 9.085.892.000,- dan terendah pada tahun 2008 sebesar Rp. 260.700.000,-.

Infrastruktur jalan juga menjadi program/kegiatan yang dianggarkan setiap tahun . Sebagai daerah otonomi baru hasil pemekaran dari Kabupaten Bolaang Mongondow, sejak tahun 2008 pembangunan di Kota Kotamobagu di bidang infrastruktur jalan berkembang pesat. Pembukaan akses penghubung masyarakat sampai pada desa/kelurahan dilaksanakan dengan anggaran yang cukup besar yang berasal dari Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus. Pembangunan tersebut membuka akses pertanian dan perkebunan masyarakat begitupun perluasan wilayah pemukiman baru. Panjang jalan kotamobagu saat setelah pemekaran berdasarkan SK Jalan tahun 2011 sepanjang 284,176 km dengan kemantapan jalan 36,43 % dan tahun 2022 menjadi 368,15 km dengan kemantapan jalan 87,95%. Anggaran infrastruktur jalan mengalami perubahan setiap tahun. Terbesar pada tahun 2016 sebesar Rp. 85.060.732.614 dan terendah pada tahun 2008 yaitu sebesar Rp. 7.203.064.478.

Tabel 1.
Data Anggaran Infrastruktur Jalan, Air Minum dan Air Limbah
Periode 2008 – 2021

Tahun	Anggaran Belanja Modal Air Minum	Anggaran Belanja Modal Air Limbah	Anggaran Belanja Modal Jalan
2008	-	260.700.000	7.203.064.478
2009	2.966.700.000	990.000.000	48.772.687.722
2010	825.000.000	1.100.000.000	58.196.803.812
2011	823.130.000	936.760.000	42.426.227.091
2012	826.260.000	826.480.000	20.953.227.845
2013	2.831.639.000	1.038.300.000	50.177.646.065
2014	2.493.227.000	1.603.382.000	48.255.788.949
2015	4.905.463.454	2.004.299.000	68.282.788.191
2016	4.032.375.860	3.696.152.667	85.060.732.614
2017	6.295.317.650	4.403.202.500	46.101.743.270
2018	3.852.174.000	9.085.892.000	37.796.387.000
2019	3.602.913.239	7.820.122.097	21.212.715.113
2020	688.350.000	7.271.030.241	10.850.015.954
2021	5.427.516.935	2.391.294.951	18.967.082.673

Sumber : APBD Kota Kotamobagu (data diolah)

Data menunjukkan bahwa, jumlah penduduk periode 2008- 2021 mengalami peningkatan. Pada tahun 2008 jumlah penduduk kotamobagu sebesar 112.394 jiwa terus meningkat menjadi 124.473 jiwa tahun 2021. Begitupun jumlah penduduk miskin tahun 2008 sebanyak 9.000 jiwa atau 7,60% dari total jumlah penduduk , terus mengalami perubahan hingga di tahun 2021 sebanyak 7.590 Jiwa atau 5,71 % dari total jumlah penduduk. Persentasi jumlah penduduk miskin tertinggi dalam periode 2008 – 2021 terjadi pada tahun 2008 sebesar 7,60% dan terendah pada tahun 2020 sebesar 5,42 %.

Tabel 2.
Data Kemiskinan Kota Kotamobagu Tahun 2008 – 2021

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin	P0	P1	P2
2008	9000	7.60	1.15	0.31
2009	8600	7.16	1.38	0.37
2010	8100	7.57	0.91	0.32
2011	7200	6.64	1.15	0.32
2012	6600	5.85	0.81	0.16
2013	6900	5.98	0.40	0.05
2014	6760	5.75	0.44	0.05
2015	6950	5.85	0.58	0.10
2016	7240	6.01	0.63	0.12
2017	7280	5.90	0.67	0.17
2018	7490	5.96	0.57	0.09
2019	7310	5.71	0.68	0.13
2020	7060	5.42	0.84	0.16
2021	7560	5.74	0.84	0.16

Sumber : Badan Pusat Statistik Sulawesi Utara, 2022

Peran pemerintah untuk menyediakan fasilitas ataupun akses masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup. Meskipun masalah kemiskinan akan selalu muncul karena sifat dasar kemiskinan adalah relatif, namun ketika suatu negara mengalami peningkatan taraf hidup, maka standar hidup akan berubah. Agenda mengatasi kemiskinan bagi suatu negara berkaitan dengan banyak faktor yang berhubungan dengan apa yang diakibatkan oleh kemiskinan itu sendiri, karena dampak dari kemiskinan itu akan berhubungan dengan kondisi fundamental yang menjadi syarat berlangsungnya pembangunan suatu negara yang berkelanjutan (Resti Meliana Sari, Ikhmaliska Aisha Maqdi, M. Yogie Syahbandar, 2017).

Untuk itu, penelitian ini akan melihat seberapa besar pengaruh pembangunan Infrastruktur pelayanan Dasar Air Minum dan Air Limbah serta Infrastruktur Jalan terhadap penanggulangan kemiskinan di Kota Kotamobagu.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh anggaran infrastruktur pelayanan dasar air minum terhadap kemiskinan di Kota Kotamobagu ?
2. Bagaimana pengaruh anggaran infrastruktur pelayanan air limbah terhadap kemiskinan di Kota Kotamobagu ?

3. Bagaimana pengaruh anggaran infrastruktur jalan terhadap kemiskinan di Kota Kotamobagu?
4. Bagaimana pengaruh anggaran infrastruktur pelayanan dasar air minum dan air limbah serta infrastruktur jalan terhadap kemiskinan di Kota Kotamobagu ?

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Pengaruh Anggaran Infrastruktur Pelayanan Dasar Air Minum terhadap Kemiskinan di Kota Kotamobagu
2. Mengetahui Pengaruh Anggaran Infrastruktur Pelayanan Dasar Air Limbah terhadap Kemiskinan di Kota Kotamobagu
3. Mengetahui Pengaruh Anggaran Infrastruktur Jalan terhadap Kemiskinan di Kota Kotamobagu.
4. Mengetahui Pengaruh Infrastruktur Pelayanan Dasar Air Minum dan Air limbah serta Infrastruktur jalan terhadap Kemiskinan di Kota Kotamobagu

Manfaat Penelitian

1. Dapat memberikan masukan Penting kepada Pemerintah, utamanya tentang pengaruh penganggaran Infrastruktur pelayan dasar untuk penyelesaian masalah kemiskinan di Kota Kotamobagu.
2. Dapat menjadi sumber Informasi dan pengetahuan untuk penelitian – penelitian selanjutnya.

Tinjauan Pustaka

Teori Perencanaan Pembangunan

Menurut Todaro (1986) Perencanaan pembangunan adalah usaha secara sadar yang dilakukan oleh suatu organisasi (misalnya pemerintah) guna mempengaruhi, mengarahkan serta mengendalikan perubahan variable – variable pembangunan dari suatu negara atau wilayah selama kurun waktu sesuai dengan serangkaian tujuan – tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Teori Kemiskinan

Pengertian kemiskinan dapat diklasifikasikan ke dalam lima kelompok yaitu kemiskinan absolut, kemiskinan relatif, kemiskinan kultural, kemiskinan kronis dan kemiskinan sementara (Sumodiningrat, 1999:4). Kemiskinan Absolut, terjadi jika pendapatan penduduk tidak cukup memenuhi kebutuhan hidup minimum antara lain kebutuhan pangan, sandang, kesehatan, perumahan dan pendidikan yang diperlukan untuk hidup dan bekerja. Kemiskinan Relatif, terjadi jika pendapatan penduduk di atas garis kemiskinan, namun relatif rendah bila dibandingkan dengan pendapatan masyarakat sekitarnya.

Teori Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah adalah keseluruhan pengeluaran yang dilakukan yaitu pengeluaran yang meliputi konsumsi dan investasi. Pengeluaran pemerintah adalah pengeluaran (perbelanjaan) pemerintah ke atas barang-barang modal, barang konsumsi dan ke atas jasa-jasa (Sukirno, 2010).

Teori Pertumbuhan Ekonomi (Distribusi Pendapatan)

Menurut Kuznets “pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya”. Kenaikan kapasitas itu sendiri ditentukan atau dimungkinkan oleh adanya kemajuan-kemajuan atau penyesuaian teknologi, institusional (kelembagaan) dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada.

Teori Infrastruktur

Hirschman (1958) mendefinisikan infrastruktur sebagai sesuatu yang dibutuhkan. Tanpa infrastruktur, kegiatan produksi pada berbagai sektor kegiatan ekonomi (industry) tidak dapat berfungsi. Sedangkan menurut Ian Jacobs, et al, 1999, infrastruktur dibagi menjadi infrastruktur dasar dan pelengkap.

Penelitian Terdahulu

Penelitian Resti Melianan Sari, Ikhmaliska Aisha Maqdi, M. Yogie Syahbandar (2017) berjudul Analisis Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Terhadap Kemiskinan Kota Tangerang bertujuan untuk melihat 1. Kondisi investasi (belanja) pemerintah Kota Tangerang dalam bidang Infrastruktur, 2. Kondisi pendapatan masyarakat dan kemiskinan, 3. Keterkaitan antara investasi pemerintah dalam bidang infrastruktur dengan pengentasan kemiskinan. Penelitian ini menggunakan Data Sekunder berupa pengeluaran infrastruktur dan jumlah penduduk miskin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kuantitatif dan metode kualitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk menganalisa data yang tersaji dalam bentuk angka-angka adapun analisis kuantitatif yang digunakan adalah metode analisis regresi dan metode analisis korelasi. Hasil dari penelitian ini adalah: 1. Nilai investasi (belanja) pemerintah Kota Tangerang dalam bidang Infrastruktur setiap tahunnya mengalami perubahan, 2. Persentase dan jumlah penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan di Kota Tangerang dari tahun 2010 sampai dengan 2014 yang terus menurun, 3. Kesenjangan rata-rata pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan semakin kecil, 4. Penyebaran pendapatan sesama penduduk miskin semakin tidak timpang, 5. Hubungan di antara investasi infrastruktur dengan kemiskinan cukup erat yaitu memiliki nilai korelasi 0.517, 6. Investasi Infrastruktur memiliki pengaruh sebesar 26,7% terhadap perubahan tingkat kemiskinan masyarakat Kota Tangerang, 7. Hubungan

korelasi yang terjadi berupa variable merupakan korelasi negative, yaitu apabila biaya untuk pembangunan infrastruktur ditingkatkan (+), maka jumlah masyarakat miskin akan berkurang (-). Begitupun sebaliknya.

Penelitian Mardiana, Theresia Militina, Anis Rachma Utary (2017) berjudul Analisis pengaruh pengeluaran pemerintah daerah sektor pendidikan dan kesehatan serta infrastruktur terhadap tingkat pengangguran serta tingkat kemiskinan bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh pengeluaran pemerintah sektor pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur terhadap tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder pada tahun 2006-2015. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan Analisis Jalur (Path Analisis). Hasil Penelitian menunjukkan bahwa dalam mempengaruhi tingkat pengangguran, Pengeluaran anggaran bidang pendidikan berpengaruh langsung dan tidak signifikan dengan nilai pengaruh -0,570 dan signifikansi $0,216 > 0,050$. Pengeluaran anggaran bidang kesehatan berpengaruh langsung dan signifikan dengan nilai pengaruh -0,800 dan signifikansi $0,047 < 0,050$. Pengeluaran anggaran bidang infrastruktur berpengaruh langsung dan tidak signifikan dengan nilai pengaruh -0,013 dan signifikansi $0,970 > 0,050$. Dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan, Pengeluaran anggaran bidang pendidikan berpengaruh langsung dan tidak signifikan dengan nilai pengaruh 0,239 dan signifikansi $0,623 > 0,050$. Pengeluaran anggaran bidang kesehatan berpengaruh langsung dan signifikan dengan nilai pengaruh -0,888, dan signifikansi $0,033 < 0,050$. Pengeluaran anggaran bidang infrastruktur berpengaruh langsung dan tidak signifikan dengan nilai pengaruh -0,075, dan signifikansi $0,826 > 0,050$. Pengangguran Terbuka berpengaruh langsung dan tidak signifikan dengan nilai 0,248 dan signifikansi $0,555 > 0,050$.

Penelitian Heru Syah Putra dan Nanang Rianto berjudul Pengaruh Akses Air Bersih Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. Pengujian Data Rumah tangga bertujuan untuk menguji pengaruh ketersediaan akses air bersih terhadap tingkat pendapatan dan kemiskinan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data Indonesia Family Life Survei (IFLS) ke 5 yang dikumpulkan oleh tim RAND. IFLS merupakan survei kondisi ekonomi masyarakat di Indonesia. Hingga tahun 2014/2015, yaitu gelombang ke-5, IFLS telah melakukan penambahan jumlah dengan alasan kelengkapan data. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan regresi linier berganda untuk menguji pengaruh akses air bersih terhadap tingkat pendapatan rumah tangga dan kemiskinan di Indonesia. Hasil estimasi menunjukkan bahwa RT yang tidak memiliki akses terhadap fasilitas air bersih memiliki tingkat pendapatan yang lebih rendah sebesar 17,17 persen dibandingkan RT yang memiliki akses air bersih. Kemungkinan menjadi RT miskin juga lebih tinggi besar 1,29 persen pada RT yang tidak memiliki akses air bersih. Oleh sebab itu penulis menyarankan peningkatan akses air bersih melalui pembangunan sarana dan prasarana air bersih khususnya di pedesaan lebih diprioritaskan.

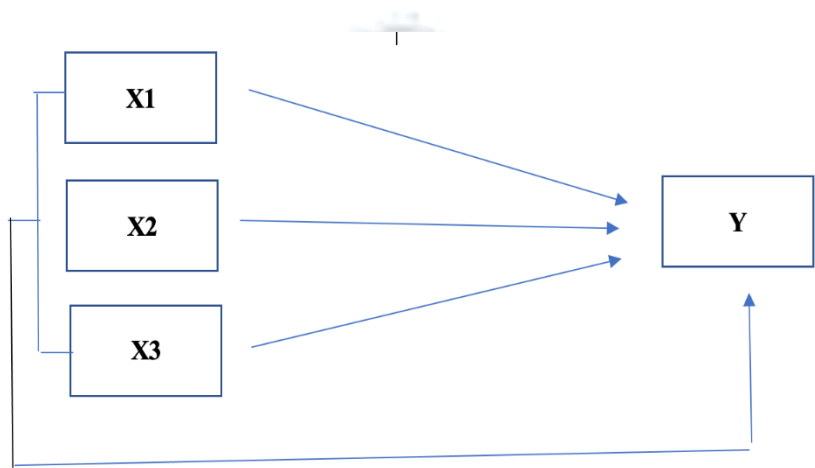
Penelitian Ide Juang Humantito (2009) berjudul Analisis Keterkaitan Ketersediaan Infrastruktur Terhadap Kemiskinan Di Indonesia (Model Regresi Data Panel Tahun 2001 – 2007). Tujuan Penelitian ini adalah untuk melihat keterkaitan ketersediaan infrastruktur terhadap kemiskinan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data persentase penduduk miskin , data cakupan puskesmas keliling, data cakupan jalan, jumlah smk, jaringan distribusi listrik, jumlah sd, dan kapasitas produksi efektif perusahaan air bersih, dengan metode analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel independen ketersediaan infrastruktur berpengaruh signifikan dan negatif terhadap variabel persentase penduduk miskin. Disarankan kepada Pemerintah agar dalam perencanaan pembangunan infrastruktur yang bertujuan untuk mengurangi prosentase penduduk miskin, dapat menyusun prioritas berdasarkan nilai koefisien variabel independen yang membentuk model, berturut – turut yaitu cakupan jumlah puskesmas keliling, cakupan panjang jalan, jumlah SMK, jaringan distribusi listrik, jumlah SD dan kapasitas produksi efektif perusahaan air bersih.

Penelitian Ida Ayu Surya Krisna, Jayanti, I Ketut Sutrisna (2020) berjudul Pengaruh tingkat pendidikan, infrastruktur, dan dana desa terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota provinsi Bali bertujuan untuk ;1) menganalisis pengaruh tingkat pendidikan, infrastruktur dan dana desa berpengaruh secara simultan terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2) Menganalisis pengaruh tingkat pendidikan, infrastruktur dan dana desa berpengaruh secara parsial terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapatkan di BPS Provinsi Bali dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan data panel time series dari tahun 2017-2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, 1) Tingkat pendidikan, Belanja Modal dan Dana Desa berpengaruh simultan dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. 2) Tingkat pendidikan, Infrastruktur dan Dana Desa berpengaruh negatif signifikan secara parsial terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali.

Penelitian Sidik Budiono dan John Tampil Purba (2022) berjudul Reducing poverty strategy through educational participation, clean water, and sanitation in Indonesia yang bertujuan Untuk menganalisis sejauh mana peningkatan partisipasi Pendidikan, akses air bersih dan akses sanitasi dalam menurunkan kesenjangan kemiskinan. Data yang dianalisis meliputi 501 kabupaten dan kota di seluruh Indonesia pada tahun 2018 dengan Metodologi yang digunakan adalah pendekatan ekonometrika dengan model persamaan regresi berganda dengan ketentuan robustness. Hasil analisis penelitian ini membuktikan bahwa peran pendidikan dan akses air bersih secara signifikan mengurangi kemiskinan. Partisipasi individu yang lebih tinggi dalam mengambil pendidikan dengan kualitas yang baik akan meningkatkan kondisi individu dari kemiskinan, baik standar hidup secara keseluruhan maupun kesetaraan secara struktural. Semakin meningkatnya akses air bersih untuk kegiatan domestik akan mengurangi indeks kesenjangan kemiskinan dan secara otomatis meningkatkan standar hidup

secara signifikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa prioritas kebijakan pendidikan, ketersediaan air bersih dan distribusi yang memadai, serta sarana sanitasi adalah diperlukan untuk mengurangi kesenjangan kemiskinan.

Kerangka Pikir



Gambar 1
Sumber Kajian diolah Penulis

Hipotesis Penelitian

1. Diduga terdapat pengaruh anggaran infrastruktur pelayanan dasar air minum terhadap kemiskinan di Kota Kotamobagu
2. Diduga terdapat pengaruh anggaran infrastruktur pelayanan dasar air limbah terhadap kemiskinan di Kota Kotamobagu
3. Diduga terdapat pengaruh anggaran infrastruktur jalan terhadap kemiskinan di Kota Kotamobagu
4. Diduga terdapat pengaruh anggaran infrastruktur pelayanan dasar air minum dan air limbah serta infrastruktur jalan terhadap kemiskinan di Kota Kotamobagu

2. METODE PENELITIAN

Data Dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data Anggaran Belanja Modal Infrastruktur pada Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kotamobagu dan Dinas Perumahan dan Pemukiman Kota Kotamobagu untuk Kegiatan Air Minum, Air Limbah dan Infrastruktur Jalan Tahun 2008- 2021 (Data 14 Tahun terakhir) serta data jumlah penduduk miskin Kotamobagu yang diambil dari dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Utara.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data dengan mendatangi instansi terkait dan melakukan pengumpulan data sekunder di instansi tersebut. Melakukan studi kepustakaan untuk mendapatkan literatur/teori bahkan beberapa studi empiris sebelumnya yang terkait dengan infrastruktur dan kemiskinan.

Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel

1. Kemiskinan (Y) Adalah tingkat kemiskinan di Kota Kotamobagu setiap tahunnya diukur dalam persen.
2. Anggaran Infrastruktur air Minum (X1) adalah anggaran belanja modal dalam APBD Kota Kotamobagu untuk pembangunan infrastruktur Air Minum pada Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kota Kotamobagu yang diukur dalam rupiah.
3. Anggaran Infrastruktur air limbah (X2) adalah anggaran belanja modal dalam APBD Kota Kotamobagu untuk pembangunan infrastruktur air limbah pada Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kota Kotamobagu yang diukur dalam rupiah.
4. Anggaran Infrastruktur Jalan (X3) adalah anggaran belanja modal dalam APBD Kota Kotamobagu untuk pembangunan infrastruktur jalan pada Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kota Kotamobagu yang diukur dalam rupiah.

Metode Analisis

Alat analisa yang dipakai untuk mengetahui ada tidaknya paradoks pertumbuhan ekonomi menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda adalah salah satu teknik statistika yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dua atau lebih variabel independen yang bersifat linier terhadap satu variabel dependen. Teknik estimasi variabel dependen yang digunakan adalah Ordinary Least Square (OLS) yaitu mengestimasi garis regresi dengan jalan meminimalkan jumlah dari kuadrat kesalahan setiap observasi terhadap garis tersebut (Gujarati, 2012).

Persamaan matematis untuk model regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana:

Y = Kemiskinan

X1 = Anggaran Infrastruktur Air Minum

X2 = Anggaran Infrastruktur Air Limbah

X_3 = Anggaran Infrastruktur Jalan

e = Error term

β_0 = Intersep

β_1 - β_4 = koefisien regresi

Pengujian Hasil Persamaan Regresi

Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Uji signifikan simultan (Uji statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol, atau: $H_0: b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$ Artinya, apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_a), tidak semua parameter secara simultan sama dengan nol, atau: $H_a: b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$ Artinya semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen (Pyndick, 1998)

Uji signifikansi individual (Uji statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi-variabel terikat. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter (b_i) sama dengan nol, atau: $H_0: b_i = 0$ Artinya, apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel independen. Hipotesis alternatif parameter suatu variabel tidak sama dengan nol. $H_a: b_i \neq 0$ Artinya, variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen (Kuncoro, 2013:244).

Pengujian Model dengan Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas untuk mengetahui normal tidaknya distribusi faktor gangguan (residual). Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan

analisis grafik dan uji statistik. Analisis grafik adalah dengan grafik histogram dan melihat normal probability plot yaitu dengan membandingkan distribusi kumulatif dengan distribusi normal. Sedangkan uji statistik dilakukan dengan melihat nilai kurtosis dan skewness dari residual.

Uji Multikolinearitas

Terjadinya multikolinieritas yang rawan pada model regresi bisa dideteksi keberadaannya bila R^2 dari auxiliary regression melebihi R^2 regresi keseluruhan antara variabel tidak bebas dengan variabel bebas model yang diteliti. Selain itu jika nilai varian inflation faktor (VIF) lebih besar dari 10 maka variabel bebas tersebut memiliki persoalan multikolinieritas.

Jika suatu persamaan mengalami kondisi ketidakbebasan secara linier (dimana terdapat suatu baris/kolom yang merupakan kombinasi linier baris/kolom yang lain) maka sistem persamaan tersebut tidak akan memiliki solusi. Hal ini terjadi jika variabel bebas yang ada pada model mengalami multikolinieritas sempurna. Sedangkan jika multikolinieritas adalah tidak sempurna, maka kesulitan yang terjadi adalah kesulitan dalam inferensi karena standar error yang bersifat Variabel (Gujarati, 2012).

Uji Heteroskedasitas

Untuk mendeteksi keberadaan heteroskedasitas digunakan metode grafik scatter plot, uji White, dimana apabila nilai probabilitas $n(p \text{ value})$ observasi R^2 lebih besar dibandingkan tingkat resiko kesalahan yang diambil (digunakan $\alpha = 5 \%$), maka residual digolongkan homoskedasitas. Asumsi penting (asumsi Gauss Markov) dalam penggunaan Ordinary Least Square (OLS) adalah varians residual yang konstan. Varians dari residual tidak berubah dengan berubahnya satu atau lebih variabel bebas. Jika asumsi ini terpenuhi, maka residual disebut homokedastis. Jika tidak, disebut heterokedastis (Gujarati, 2012).

Uji Autokorelasi

Autokorelasi pada umumnya lebih sering terjadi pada data time series walaupun dapat juga terjadi pada data cross section. Dalam data time series observasi diurutkan menurut urutan waktu secara kronologis. Maka dari itu, besar kemungkinan akan terjadi interkorelasi antara observasi yang berurutan, khususnya kalau interval antara dua observasi sangat pendek. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dilakukan uji Lagrange Multiplier (LM test) dimana apabila probabilitas $f \text{ hitung} > \alpha (5 \%)$, maka bebas dari autokorelasi.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Model Persamaan

Adapun Teknik estimasi variabel dependen yang digunakan adalah *Ordinary Least Square* (*OLS*). Model persamaan dalam penelitian ini adalah model semi log (model Lin-Log), dimana transformasi hanya dilakukan terhadap variable bebas saja atau X_1 , X_2 dan X_3 sementara variable Y tetap dalam bentuk linier. Dengan demikian persamaan model ini dituliskan sebagai berikut

$$Y = \beta_0 + \beta_1\text{Log}X_1 + \beta_2 \text{Log}X_2 + \beta_3\text{Log}X_3 + e$$

Tabel 3

Hasil Uji

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 10/29/22 Time: 22:15
Sample: 2008 2021
Included observations: 14

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	15.77193	6.746659	2.337739	0.0415
LOG(X1)	-0.047185	0.222216	-0.212337	0.8361
LOG(X2)	-0.479558	0.165091	-2.904812	0.0157
LOG(X3)	0.071760	0.234796	0.305627	0.7662
R-squared	0.482180	Mean dependent var		6.224286
Adjusted R-squared	0.326834	S.D. dependent var		0.717021
S.E. of regression	0.588292	Akaike info criterion		2.011769
Sum squared resid	3.460871	Schwarz criterion		2.194356
Log likelihood	-10.08238	Hannan-Quinn criter.		1.994867
F-statistic	3.103913	Durbin-Watson stat		0.704602
Prob(F-statistic)	0.075841			

Sumber: Hasil Olahan Eviews 12

Persamaan regresi yang terbentuk dari hasil pengolahan data menggunakan EViews 12 adalah sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1\text{Log}X_1 + \beta_2 \text{Log}X_2 + \beta_3\text{Log}X_3 + e$$

$$Y = 15,77193 - 0,047185\text{Log}(X_1) - 0,479558\text{Log}(X_2) + 0.071760\text{Log}(X_3)$$

Koefisien Determinasi

Dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa koefisien determinasi (Adj. R^2) sebesar 0.326834 atau 32,6834% . Hal ini menunjukkan bahwa variable – variable independent dalam hal ini Infrastruktur Air Minum (X_1), Air Limbah (X_2) dan Infrastruktur Jalan (X_3) secara bersama – sama memiliki pengaruh 32,6834% terhadap kemiskinan di Kota Kotamobagu. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variable lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Uji Statistic F

Dari hasil pengolahan menggunakan evIEWS 12 dapat dilihat Prob (F-statistik) 0,075841. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$, Prob (F-statistik) $0,075841 > \alpha = 0.05$, $H_a: b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$ Yang artinya semua variable bebas (X_1, X_2, X_3) secara bersama – sama atau simultan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y.

Uji Statistik t

Nilai probabilitas X_1 0,8361 $> 0,05$, berarti H_0 diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa Variabel Infrastruktur Air Minum (X_1) tidak berpengaruh secara signifikan dan berhubungan negatif terhadap kemiskinan di Kota Kotamobagu.

Nilai probabilitas X_2 0,0157 $< 0,05$, berarti H_0 ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa Variabel Infrastruktur Air Minum (X_2) berpengaruh secara signifikan dan berhubungan negatif terhadap kemiskinan di Kota Kotamobagu.

Nilai probabilitas X_3 0,7662 $> 0,05$, berarti H_0 diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa Variabel Infrastruktur Jalan (X_3) tidak berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap kemiskinan di Kota Kotamobagu.

Pengujian Model dengan Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Gambar 2
Hasil Uji Normalitas



Sumber : Hasil Olahan Eviews 12

Berdasarkan tabel uji normalitas di atas, nilai probabilitas Jargue-Bera $(0,777418) > \alpha$ $(0,05)$ maka H_0 diterima. Karena H_0 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa residual data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 10/29/22 Time: 22:27
Sample: 2008 2021
Included observations: 14

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	45.51741	1841.281	NA
LOG(X1)	0.049380	933.0943	1.119725
LOG(X2)	0.027255	506.4111	1.077773
LOG(X3)	0.055129	1309.758	1.063256

Sumber : Hasil olah data Eviews 12

Dari hasil uji multikolinearitas pada model ini, inflation faktor (VIF) pada X₁, X₂ dan X₃ < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model ini tidak mengalami multikolinearitas.

Uji Heteroskeditas

Tabel 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.404037	Prob. F(9,4)	0.8809
Obs*R-squared	6.666640	Prob. Chi-Square(9)	0.6718
Scaled explained SS	1.966786	Prob. Chi-Square(9)	0.9920

Sumber : Hasil olah data Eviews 12

Dari hasil uji Heteroskedastisitas dengan uji white menggunakan Eviews 12 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas observasi R² sebesar 0,6718 jika dibandingkan dengan tingkat resiko kesalahan yang diambil (digunakan $\alpha = 5\%$), $0,6718 > 0,05$ artinya residual digolongkan homoskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Pada hasil uji model regresi ini terjadi $d < dL$ atau $0,704602 < 0,7667$ sehingga model regresi ini dinyatakan terdapat autokorelasi .

Pembahasan

1. Secara parsial, anggaran belanja modal air minum dan kemiskinan berpengaruh negatif namun tidak signifikan. Nilai koefisien regresi anggaran belanja modal air minum sebesar -0,047185.
2. Secara parsial, anggaran belanja modal air limbah dan kemiskinan berpengaruh negative dan signifikan. Nilai koefisien regresi anggaran belanja modal air limbah sebesar -0,479558 artinya setiap kenaikan 1 satuan anggaran infrastruktur air limbah, maka akan mengurangi persentase kemiskinan sebesar 47,9558%.
3. Secara parsial, anggaran belanja modal infrastruktur jalan dan kemiskinan berpengaruh positif dan tidak signifikan. Nilai koefisien regresi anggaran belanja modal jalan sebesar 0,071760.
4. Secara simultan, dapat dilihat nilai Prob (F-statistik) 0,075841. Pada level signifikasi $\alpha = 0.05$, Prob (F-statistik) $0,075841 > \alpha = 0.05$ yang berarti anggaran belanja modal infrastruktur air minum, air limbah dan jalan secara bersama – sama tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Kota Kotamobagu. Namun pada level signifikansi $\alpha = 0.10$, prob (F-statistik) $0,075841 < \alpha = 0.10$ yang artinya anggaran belanja modal infrastruktur air minum, air limbah dan infrastruktur jalan secara bersama – sama berpengaruh terhadap kemiskinan di Kota Kotamobagu.

3. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggaran belanja modal infrastruktur air minum berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kota Kotamobagu, artinya jika anggaran belanja modal infrastruktur air minum meningkat, dapat menurunkan tingkat kemiskinan di Kota Kotamobagu.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggaran belanja modal infrastruktur sanitasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di kota kotamobagu, artinya jika anggaran belanja modal sanitasi meningkat, dapat menurunkan tingkat kemiskinan di Kota Kotamobagu.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggaran belanja modal jalan berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kota Kotamobagu, artinya jika anggaran belanja modal jalan meningkat, tingkat kemiskinan akan meningkat sehingga disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara anggaran belanja modal infrastruktur jalan dengan kemiskinan di Kota Kotamobagu.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggaran belanja modal air minum, air limbah dan jalan secara bersama – sama tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kota Kotamobagu.

Saran

1. Pemerintah Kota Kotamobagu agar dapat lebih meningkatkan pembangunan infrastruktur yang dapat dirasakan langsung manfaatnya oleh masyarakat khususnya masyarakat miskin.
2. Pemerintah juga lebih memperhatikan infrastruktur yang dibangun, benar – benar langsung bisa dimanfaatkan khususnya untuk infrastruktur air minum yang terbangun.
3. Penulis berharap penelitian ini dapat dilanjutkan oleh peneliti lain sehingga diketahui dapat diketahui perkembangan – perkembangan di tahun – tahun mendatang.
- 4.

DAFTAR PUSTAKA

- Yoga Krissawindaru Arta, 2013, Pengaruh Penanaman Modal Asing (Pma), Penanaman Modal Dalam Negeri (Pmdn), Dan Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Tengah, Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
- Arius Jonaidi, 2012, Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Indonesia
- Todaro, M. P. (2008). Pembangunan Ekonomi (Jilid 1) (Edisi 9). Edisi Kesembilan Terjemahan Oleh Haris Munandar Dan Puji AL. Jakarta: Erlangga
- Annisa Tri Hastuti, 2016, Analisis Kemiskinan dan Ketersediaan Infrastruktur di Pedesaan Kawasan Jalan Lintas Selatan Jawa Timur, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang Email: annisa.trii@yahoo.com
- Walewangko E.N, 2015, Analisis Pengaruh Kebijakan Fiskal Terhadap Upaya Penanggulangan Kemiskinan Provinsi Sulawesi Utara. Jurnal Berkala Efisiensi, Vol.15 No.4
- N.I Purnama, 2017, Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Utara, Jurnal Ekonomikawan 17(1).
- Sudarsana, 2009, Program Raskin Sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia. Jurnal Sosiologi Dilema, Vol.21, No.2 Tahun 2009.
- Resti dkk, 2017, Analisis Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Terhadap Kemiskinan Kota Tangerang, ISBN : 978-602-73463-1-4 737 <http://pasca.unand.ac.id/id/prosiding-seminar-nasional-perencanaan-pembangunan-inklusif-desa-kota>.
- Todaro, Michael. P, 1986, Perencanaan Pembangunan: Model dan Metode, Jakarta: Intermedia.
- Semodiningrat, Gunawan. 1999. Kemiskinan : Teori, Fakta dan Kebijakan. Jakarta; impac
- Sukirno S, 2010, Ekonomi Pembangunan, LPEF-UI Bima Grafika, Jakarta
- Gujarati Damodar N dan Dawn C Porter, 2012, Dasar – Dasar Ekonometrika. Salemba Empat, Jakarta.
- Pyndick, Robert S and Daniel L, Rubinfeld. 1998. Economics Models and Economic Forecast. New York: Mc Graw-Hill International
- Kuncoro M, 2000, Ekonomi Pembangunan Teori, Masalah, dan Kebijakan, UPP AMP YKPN, Yogyakarta